

Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak melalui Media Papan Flanel

Rahmaputri Windu Evayani*, Ahmad Syaikhu, Rini Herminastiti

Pendidikan Guru PAUD, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*windu@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian tindakan kelas mempunyai tujuan untuk meningkat kemampuan bercerita anak melalui media papan flanel pada PAUD Yasmine anak kelompok usia 5-6 tahun semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian mencakup 2 siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu planning (perencanaan), acting (pelaksanaan), observing (pengamatan/observasi) dan reflecting (refleksi). Waktu penelitian adalah 3 bulan yaitu dari bulan Juli 2020 sampai dengan September 2020 dengan subjek penelitian sebanyak 4 siswa, data diambil melalui catatan lapangan, catatan pengamatan, catatan wawancara, penilaian dan catatan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bercerita anak yang signifikan pada anak PAUD Yasmine kelompok usia 5-6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata perolehan nilai pra tindakan = 9,75 (30%), siklus 1 = 19,25 (60%), siklus 2 = 28,75 (90%) dan dari hasil wawancara disimpulkan kegiatan bercerita dengan media papan flanel menyenangkan bagi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan bercerita melalui media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.

Kata kunci: anak usia 5-6 tahun, kemampuan bercerita, media papan flanel.

PENDAHULUAN

Bercerita bagi anak usia dini merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan dimana mereka bisa mengungkapkan apa yang ada didalam pikiran mereka secara lugas sehingga terkadang cerita yang anak-anak sampaikan tidak berurutan, melompat-lompat dari satu cerita ke cerita yang lain dan tidak tersampaikan secara utuh. Berdasarkan Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Anak (STPPA) pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2020 yang menyatakan tahapan perkembangan anak pada Usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan bahasa yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Bercerita merupakan salah satu implementasi dari memahami dan mengungkapkan bahasa yang harus dicapai perkembangannya oleh anak usia 5-6 tahun. (Permen Dikbud No. 137, 2014).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di PAUD Yasmine Kelurahan Bojong Pondok Terong Kecamatan Cipayung Kota Depok kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam kemampuan bercerita belum berkembang secara optimal. Sebagian besar kemampuan berceritanya masih kurang dengan kualifikasi 4 anak (100%) mulai berkembang. Hal ini terlihat saat anak bercerita masih tersendat-sendat, tidak berurutan, cerita melompat-lompat, kata yang diucapkan beberapa anak tidak jelas, sehingga anak-anak terlihat kurang berminat saat kegiatan bercerita.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi objek penelitian yaitu: “Bagaimanakah media papan flannel dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun?” Penelitian ini akan dilaksanakan di PAUD Yasmine. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan dari hasil observasi awal yang telah dilakukan dan melihat belum berkembangnya secara maksimal kemampuan anak terhadap kemampuan bercerita, maka tujuan dari penelitian ini dilaksanakan adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini pada khususnya kelompok usia 5-6 tahun di PAUD Yasmine dengan menggunakan media papan flanel.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian ini dapat dikatakan penelitian eksperimen berulang atau eksperimen berkelanjutan. Pengulangan dilakukan apabila guru tidak puas dengan hasil pembelajaran itu dan dilakukan pengulangan dengan menggunakan metode yang sama sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan bagi guru, pengamat dan juga murid. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Adapun prosedur dalam melakukan penelitian tindakan kelas dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan kemudian refleksi (Suharsimi, 2017).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart mempunyai 4 tahapan siklus dilakukan dalam satu putaran berurutan yang akan kembali ke langkah semula, siklus tersebut adalah: (1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, 4) (Suharsimi, 2017).

Penelitian yang dilakukan di PAUD Yasmine selama kurang lebih 3 bulan dilakukan saat kondisi Pandemi sedang berlangsung sehingga penelitian dilakukan sedikit berbeda dengan penelitian pada umumnya. Indonesia dalam masa pandemi global terhadap *Coronavirus Disease (Covid) 19* yang berdampak pada semua sektor termasuk sektor pendidikan. Pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran BDR (Belajar Dari Rumah) dengan menggunakan metode Daring (Dalam jaringan) dan Luring (Luar Jaringan) (SE Mendikbud No. 15, 2020). Objek yang diteliti juga tidak bisa seluruh anak dalam satu kelas, dikarenakan tidak semua anak hadir secara langsung dalam jumlah yang banyak. Dalam satu pertemuan hanya 4 orang anak yang bisa hadir, dan pertemuan juga dilakukan 2 kali dalam 1 minggu durasi waktu 1 jam. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi hasil penelitian itu sendiri.

Hakikat Bercerita

Bercerita termasuk dalam kemampuan mengungkapkan bahasa dimana bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan (Dhieni, 2009).

Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA) pada usia 5-6 tahun dalam mengungkapkan bahasa yang erat kaitannya dengan bercerita adalah anak mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, anak memiliki lebih

banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain dan juga anak mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan (Permen Dikbud No 137, 2014).

Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya (Madyawati, 2017).

Bercerita mempunyai beberapa manfaat yang disampaikan oleh beberapa ahli adalah sebagai berikut: (a) Moeslichatoen mengemukakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak dan dimensi bahasa anak (Yofita, 2003); (b) Rahayu menyatakan bahwa bercerita anak dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum; (c) Memacu kemampuan verbal anak, mendorong anak untuk bukan hanya menyimak cerita akan tetapi juga senang bercerita atau berbicara dengan tata cara berdialog dan bernarasi (Madyawati, 2017).

Bercerita dapat dilakukan dengan dua bentuk kegiatan dan biasa digunakan oleh guru di sekolah, yaitu: (1) Bercerita tanpa alat peraga, dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orangtua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa di perhatikan pada anak selain itu juga mengandalkan kemampuan verbal yang dibuat berbeda-beda suara sehingga tidak membuat anak-anak bosan, kemampuan mengubah mimik wajah dan juga ekspresi yang bisa mewakili tokoh cerita. (2) Bercerita dengan alat peraga, Bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan. Alat peraga atau media tersebut di gunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan fokus perhatian anak dalam jangka waktu tertentu, alat peraga atau media yang di gunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Bercerita dengan alat peraga di bagi menjadi dua yaitu: (1) Bercerita dengan alat peraga langsung yaitu: guru bercerita dengan mempergunakan alat peraga langsung seperti tas, makhluk hidup yang nyata, binatang peliharaan atau tanaman; (2) Bercerita dengan alat peraga tak langsung atau benda tiruan, yaitu: bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan, seperti binatang, hewan, yang di buat dari bahan kayu, plastik dan sebagainya. Kegiatan bercerita dengan alat peraga tak langsung terdiri dari: bercerita dengan gambar, bercerita dengan kartu, bercerita dengan papan flannel, bercerita dengan buku cerita, bercerita dengan boneka, bercerita sambil menggambar.

Berdasarkan teori-teori kemampuan bercerita diatas, maka dapat disintesis bahwa kemampuan bercerita pada anak usia dini adalah kemampuan mengungkapkan bahasa yang meliputi kemampuan memahami cerita dan mengkomunikasikan cerita dimana didalamnya dalam bercerita anak memiliki kemampuan sebagai berikut: mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa, mengetahui alur dan plot dari cerita, melakukan akting, berekspresi dalam mengucapkan kata atau kalimat dari cerita, melakukan tatap muka langsung antara pendengar dan pencerita, berkomunikasi secara lisan (berbicara dengan

jelas), memiliki perbendaharaan kata, menyusun kalimat sederhana, menyampaikan pesan moral dari cerita.

Hakikat Media Papan Flanel

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Media yang berisikan tentang pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media tersebut disebut sebagai media pembelajaran.

Media merupakan alat bantu sebagai perantara atau pengantar cerita yang akan disampaikan sehingga bercerita menjadi kegiatan yang lebih mudah dan menarik. Media mempunyai manfaat diantaranya membuat proses kegiatan belajar mengajar menjadi menarik dan menumbuhkan motivasi belajar anak, memperbesar perhatian anak-anak, meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas, memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses belajar dan hasil belajar (Azhar, 2019).

Papan flanel merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk penunjang kegiatan di sekolah. Media papan flanel merupakan media dua dimensi yang dibuat dari kain flanel atau kain berbulu yang ditempelkan pada sebuah tripleks atau papan yang di atasnya diletakkan potongan gambar atau simbol-simbol dimana gambar-gambar yang disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali.

Media papan flanel dipilih karena mempunyai beberapa kelebihan dan juga tidak memberatkan guru, yaitu: (a) Gambar dapat dipindahkan dengan mudah sehingga anak lebih antusias saat bercerita didepan teman-temannya; (b) Gambar dapat ditambahkan dan dikurangi dengan mudah sesuai dengan jalan cerita yang akan disampaikan; (c) Cerita dapat dibuat sesuai dengan kemampuan anak; (d) Menarik perhatian anak.

Cara penggunaan papan flanel, sebagai berikut: (a) Papan yang sudah dilapisi flanel diberikan gambar sesuai dengan latar belakang cerita yang akan dibuat digantung atau diletakkan diatas tempat yang mudah dilihat dan dimainkan oleh anak; (b) Boneka flanel yang sudah disiapkan sesuai dengan temanya diletakkan pada wadah terpisah dan mudah tercangkau oleh anak saat bercerita; (c) Anak mengetahui tema cerita yang akan disampaikan pada papan flanel; (d) Anak mulai menggunakan papan flanel dan boneka flanel dan dimainkan sesuai dengan tema yang diminta, atau bisa mengarang cerita sendiri berdasarkan boneka tokoh yang tersedia; (e) Gambar yang diperlukan sebagai pendukung cerita dapat ditempelkan di papan flanel sesuai dengan tema cerita yang sudah ditentukan (Madyawati, 2017). Contoh dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Setting Papan Flanel dan Boneka Flanel

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka peneliti dapat mensintesisakan bahwa media papan flanel merupakan salah satu alat bantu penunjang pembelajaran yang terbuat dari papan/triplek/duplek dilapisi oleh kain yang bernama kain flanel dengan menggunakan warna yang menarik dilengkapi dengan boneka-boneka flanel yang telah diberi perekat/velcro sehingga mudah dipasang dan dilepas saat digunakan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam bentuk instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam penilaian ketercapaian anak dalam meningkatkan kemampuan bercerita melalui papan flanel dan dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Penelitian Kemampuan Bercerita

Indikator	Sub-Indikator	Skor Maksimum
Memahami Cerita	a. Anak bisa mengetahui hubungan sebab akibat dari cerita	4
	b. Anak bisa bercerita secara berurutan dengan menempelkan boneka flanel pada papan flanel sesuai dengan alur ceritanya	4
	c. Anak bisa mengekspresikan ucapan sesuai dengan tokoh pada boneka flanel	4
	d. Anak bisa bercerita dengan papan flanel di depan teman-temannya	4
Mengkomunikasikan Cerita	e. Anak mampu bercerita dengan menggunakan papan dan boneka flanel	4
	f. Anak mampu menyebutkan tokoh-tokoh boneka flanel yang ada pada cerita	4
	g. Anak bisa mempunyai banyak kosa kata	4
	h. Anak bisa menyampaikan pesan moral dari dari cerita	4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

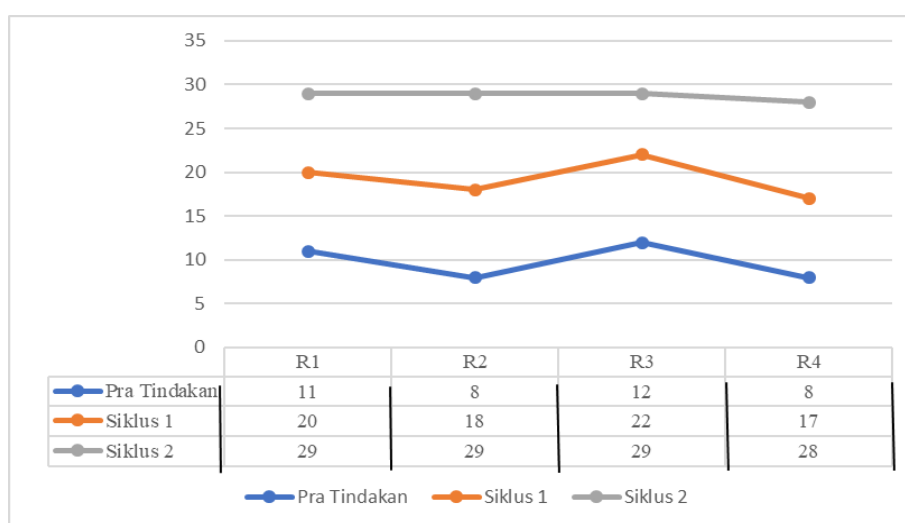
Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian dengan melakukan kegiatan langsung bercerita oleh anak mulai dari pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2, diperoleh hasil penelitian peningkatan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun melalui media papan flanel berhasil meningkat dari pra tindakan rata-rata perolehan nilai 9,75 dengan persentase 30% atau sama dengan anak mulai berkembang (MB), kemudian pada siklus 1 rata-rata perolehan nilai 19,25 dengan persentase 60% atau sama dengan anak berkembang sesuai harapan (BSH), dan pada siklus 2 rata-rata perolehan nilai 28,75 dengan persentase 90% atau sama dengan anak berkembang sangat baik sehingga dengan demikian penelitian dicukupkan sampai dengan siklus 2.

Meningkatnya kemampuan bercerita anak melalui papan flanel dapat terlihat pada Tabel 2 dan Grafik 1.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2

Nama Anak	Jumlah perolehan Nilai			Peningkatan Score	% Peningkatan
	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2		
R1	11	20	29	13,5	43%
R2	8	18	29	15,5	49%
R3	12	22	29	13,5	43%
R4	8	17	28	14,5	46%
Total Skor	39	77	115	57	
Rata-rata	9,75	19,25	28,75	14,25	45%
Persentase	30%	60%	90%		



Grafik 1. Perbandingan Nilai Perolehan Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2

Interpretasi Data

Berdasarkan data yang telah disampaikan pada analisis data bahwa hipotesa diterima apabila terdapat peningkatan presentase kemampuan bercerita anak setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2.

Terjadi peningkatan persentase kemampuan bercerita anak karena tindakan yang diberikan dalam kegiatan bercerita anak melalui media papan flanel membuat anak melakukan kegiatan bercerita dilakukan dengan lebih menyenangkan, mudah dipahami, mudah ditiru, mudah dihafal sehingga bisa menstimulasi kemampuan anak dalam mengidentifikasi tokoh dalam cerita, memahami alur cerita, menambah banyak kosa kata, menghubungkan sebab akibat dari suatu peristiwa, menyimpulkan apa yang akan disampaikan dalam sebuah cerita. Anak-anak mudah menyerap cerita yang akan disampaikan, karena media papan flanel sangat menarik dan membuat anak ingin memainkannya sesuai dengan imajinasi mereka dan tidak terlepas dari alur cerita yang sudah ditentukan.

Guru sebagai kolaborator dalam penelitian ini juga menjadi lebih mudah menjelaskan kepada anak-anak maksud dan tujuan dari cerita yang akan disampaikan, karena cerita tidak hanya disampaikan secara lisan akan tetapi diwujudkan dalam ucapan-ucapan tokoh-tokoh pada cerita yang sudah ditentukan. Tokoh-tokoh yang dibuat juga bisa dimainkan oleh anak sehingga mereka lebih mudah untuk mengingatnya. Cerita dilakukan dengan tidak hanya berbicara akan

tetapi juga menggerakkan boneka flanel yang mewakili tokoh dalam cerita itu sendiri.

Hal ini membuat kemampuan bercerita anak lebih cepat mengalami peningkatan karena kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar berbicara akan tetapi juga melibatkan psikomotor mereka juga, dan anak-anak melakukan dengan sangat menyenangkan.

KESIMPULAN

Peningkatan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan papan flanel dapat terlihat dengan membandingkan hasil perolehan nilai rata-rata pra tindakan dengan siklus 1, dan juga siklus 2. Pada pra tindakan rata-rata perolehan nilai 9,75 dengan persentase 30% atau sama dengan anak mulai berkembang (MB), kemudian pada siklus 1 rata-rata perolehan nilai 19,25 dengan persentase 60% atau sama dengan anak berkembang sesuai harapan (BSH), dan pada siklus 2 rata-rata perolehan nilai 28,75 dengan persentase 90% atau sama dengan anak berkembang sangat baik sehingga dengan demikian penelitian dicukupkan sampai dengan siklus 2.

Pelaksanaan kegiatan bercerita di PAUD Yasmine Cipayang Depok yang awalnya kurang memanfaatkan media sebagai sarana penunjang dalam peningkatan kemampuan bercerita anak sehingga kemampuannya mereka sangat rendah dan setelah dilakukan dengan memanfaatkan media papan flanel terdapat peningkatan yang sangat baik karena anak-anak terstimulus dengan tepat sehingga bisa merangsang imajinasi, keberanian, menyampaikan cerita dengan lebih teratur, kaya akan kosa kata, mengidentifikasi dengan baik dan bisa mengetahui sebab akibat serta mengambil pembelajaran yang baik dari cerita yang disampaikan.

Melalui media papan flanel kegiatan bercerita anak lebih menyenangkan dan tidak membuat anak terlihat tertekan, kesulitan dalam hafalan alur cerita, semua dapat mengalir dengan sendirinya karena ada media yang mencerminkan cerita yang akan disampaikan oleh anak-anak. Sehingga terlihat peningkatan yang signifikan sesuai dengan diharapkan.

REFERENSI

- Arikunto, S., Dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azhar, Arsyad, (2019). *Media Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers
- Dhieni, N., dkk., (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana
- PermenDikbud No. 137 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Rahayu, Aprianti Yofita, (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks
- Setiawati, E., & Ulfah, A. (2018). Meningkatkan Perkembangan Berbicara Anak Melalui Bercerita Menggunakan Flannel Boards. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 98-109.